

Psikologi yang berakar dari Kearifan Perennial *)

(Oleh : Jusuf Sutanto, Website : www.jusufsutanto.com)

Seminar “ Integrasi Nilai – Nilai Barat dan Timur dalam Psikologi “
Program Studi Psikologi – Universitas Paramadina di Jakarta, 10 Juni 2008

*) Kearifan dari masa ke masa

Pendahuluan

Menurut **R. Descartes (1596 – 1650)** alam dibagi menjadi dua secara mendasar, terpisah dan saling tidak tergantung, yaitu : pikiran (*res cogitans*) dan materi (*res extensa*) . Dalam diri manusia terdapat dua bagian, yaitu jiwa dan badan. Jiwa tetap hidup setelah jasmani mati. Faham ini sebenarnya sudah ada semenjak zaman sebelum Socrates yaitu **Parmenides** bahwa ada sesuatu yang kekal *Unchangeable Being* yang kemudian disebut Jiwa. Lalu dikembangkan oleh **Democritus** menjadi konsep *a-tomos*, tidak bisa dipecah, diteruskan oleh **John Dalton** (1804) menjadi dasar fisika klasik. Sebaiknya juga ada **Prometheus / Heraklitus** melihat semuanya ada dalam satu kesatuan yang terus mengalir dan kait mengkait yang kemudian menjadi dasar dari fisika kuantum / gelombang. Dalam spiritualitas oleh **Fransiskus Assisi (1182 – 1226)** ditafsirkan sebagai rasa empati sehingga merumuskan doa yang tersohor “ Make me the channel of Your Peace “

Menurut Kearifan dari India dikatakan “ The One dying into the many – the many dying into the One “ seperti halnya gula batu larut ke dalam air, dan setelah airnya menguap lalu kembali lagi menjadi kristal gula batu, dalam proses ulang-alik abadi sehingga dikatakan Shiva Nataraja yang sedang menari. Para dewa itu umumnya menitis menjadi raja-raja. Nampak di sini bahwa peran yang transenden ' top down ' sangat dominan.

Namun dalam kurun waktu yang hampir bersamaan muncul orang-orang bijak seperti di India, Siddharta Gautama (seorang pangeran) dan di Tiongkok, Konfusius dan Lao Tzu yang berikhtiar mencoba memahami makna kehidupan dengan tujuan utama supaya bisa menjalaninya dengan sebaik-baiknya dalam tingkatan yang setinggi mungkin. Nasibnya dalam kehidupan sesudah mati adalah merupakan keniscayaan, bukan sesuatu yang harus dikejar, sehingga semua upaya untuk merumuskannya hanya akan seperti telunjuk yang menunjuk ke bulan, bukan bulan itu sendiri !

Masalahnya adalah apakah cukup dengan menambahkan komponen Timur pada Barat atau sebaliknya atau malah kita harus mendorong para ilmuwan, di Barat dan Timur, untuk terus belajar dan membuka diri sehingga seperti ratusan sungai bergabung menjadi samudera ?

*“ Dimulai dari memahami satu langkah, perlahan-lahan engkau
akan memahami seribu langkah.
Setelah itu engkau akan melihat Jalan, dan
Diliputi oleh rasa percaya diri.
Hal yang lebih menakutkan adalah bila
Engkau tidak mengetahui hakikat ‘ diri ‘ mu,
sehingga terjebak dalam kebingungan dan penderitaan ‘
(Cheng Yen)*

Dalam kisah Zen ada percakapan seorang murid yang cerdas dan nakal dengan gurunya sbb. :

Murid : “ Guru, apakah itu surga dan masih adakah kebebasan di sana ? “

Guru : “ Itu tempat bagi jiwa orang yang sudah meninggal yang selama hidupnya telah berbuat baik. Kalau tidak ada kebebasan, itu sama aja dengan bohong “.

Murid : “ Lalu pada ngapain mereka semua di sana ? “

Guru : “ Ada yang seperti orang menikmati hari tuanya dengan dana pensiun yang melimpah.. Ada yang masih ingat akan pepatah : ' hutang emas dapat dibayar, hutang budi dibawa mati ', lalu berusaha membagikan kebahagiaan bagi yang masih hidup, bahkan ada yang nekat dan berinkarnasi untuk membalas budi “.

Murid : “ Lantas inkarnasi menjadi apa ? “

Guru : “ Yah kalau mau jadi presiden, menteri, gubernur, bupati, camat atau lurah, professor itu sama aja bohong karena mencari kemuliaan bagi egonya sendiri. Mereka lebih memilih menjadi keledai di rumah orang yang pernah berbuat baik kepadanya ! “

Murid : “ Bagaimana kalau yang mau dibalas budinya sudah menainggal dan malahan sudah ada di neraka ? '

Guru : “ Dia akan pergi kesana juga untuk menolongnya dan bahkan kemudian ada yang tergerak untuk mengurus dan hanya mau kembali ke surga sebagai orang terakhir setelah bersih “.

Murid : “ kalau guru sendiri bagaimana ? “

Guru : “ Saya juga akan ke neraka ! “

Murid : “ Untuk apa ? “

Guru : “ Kalau bukan gua, lalu siapa lagi yang akan menolong elo ! “

Kebahagiaan – Kebebasan dan Kerja merupakan **Tri Tunggal** yang tidak bisa dipisahkan.

Itu berarti surga dan juga neraka tetap berada dalam sistem langit dan bumi, bukan di luarnya. Tergantung pada manusianya sendiri untuk memilih yang mana !

Nilai Timur

Bicara tentang nilai-nilai Timur, apalagi tentang jiwa, khususnya dalam pandangan Tionghoa yang demikian luas dan beragam adalah suatu pekerjaan yang sangat riskan seperti halnya orang yang berjalan di atas seutas tali melewati sebuah jurang yang dalam di bawahnya. Salah-salah bisa jatuh dan tubuhnya hancur berkeping-keping. Mengapa ? Karena untuk memahami pedasnya rasa cabe tidak bisa dengan studi pustaka, kecuali dirasakannya sendiri. Tapi sesudah itupun kita tidak bisa menjelaskannya dengan kata-kata. Apalagi hal yang amat abstrak seperti jiwa. Padahal ilmu pengetahuan (bukan pengalaman mistik) memerlukan penalaran sistematis (tulisan dan oral) supaya bisa difahami.

Zen master Hakuin (1685 - 1768) membuat lukisan 3 (tiga) orang bijak sedang minum anggur disertai kaligrafi di sampingnya ' **Anggur yang samapun dirasakan berbeda oleh Tiga Orang Bijak** “.



Gb. Lukisan ' Tiga Orang Bijak Minum Anggur '



Gb. Orang Bijak Ketawa

Gambar diatas berasal dari buku : D.T Suzuki, " Zen and the Japanese Culture ", Bollingen Foundation Inc, New York, 1959

Menurut Konfusius dalam kehidupan ini saja masih banyak hal yang belum kita ketahui dan harus dipelajari, mengapa sibuk memikirkan hidup sesudah mati. Hanya mereka yang sudah benar-benar memahami akan bisa menjalani kehidupannya dalam tingkatan yang setinggi mungkin. Karena itu lebih mengutamakan membahas konsep Self sebagai **creative transformation** atau **Self Cultivation**.

Literatur Utama dalam Nilai Timur

Dalam budaya Tionghoa, pelajaran pertama bagi setiap anak saat masuk sekolah adalah 4 (empat) buku klasik mengenai Konfusianisme yaitu :

1. **Thay Hak / The Great Learning**
2. **Chung Yung / The Doctrine of the Mean**
3. **Lun Gi / Confucian Analects**
4. **Bing Cu / The Book of Mencius**

Buku ini **tidak ditulis** oleh Konfusius (551 – 479 SM) tapi oleh penerusnya setelah dia meninggal.

Ajaran utamanya adalah ' bagaimana belajar menjadi manusia '. Beberapa kutipannya akan ditampilkan dalam tulisan ini.

*“ Aku bukanlah pandai sejak lahir, melainkan aku menyukai ajaran-ajaran kuno dan dengan giat mempelajarinya “
Aku hanya meneruskan, tidak mencipta, “
(Lun Gi VII, 1 dan 20)*

Jauh sebelum Konfusius lahir sudah ada 5 (lima) buku klasik yang ditulis lebih dari 2000 tahun SM, yaitu :

1. **The Book of Poetry**, manusia adalah makhluk budaya. Melalui ekspresi seni terjadi resonansi internal seorang manusia dengan dunia yang lebih luas. Melalui sajak cita rasa manusia diperhalus dan memahami sajak berarti mempunyai akses pada perasaan ini. Karena itu kemampuan meresponse dunia dengan sajak dipandang penting bagi perkembangan manusia.
2. **The Book of Rites**, sebagai orang tua kita memahami betapa sulitnya mengajar anak bagaimana berjalan, duduk, menggunakan kedua tangannya, menggerakkan pinggang dengan benar. Latihan ini disebut ritualisasi dari tubuh, misalnya membungkukkan badan sebagai tanda hormat, tersenyum dsb.
3. **The Spring and Autumn Annals**, membahas mengenai memori kolektif yang ada dalam setiap manusia yang selalu ingin tahu asal-usulnya. Mempunyai *sense of history* adalah mengetahui dan memelihara nilai-nilai keutamaan dan pengertian yang telah membentuk komunitas dimana dia menjadi bagian darinya.
4. **The Book of Documents**, manusia bukan hanya makhluk budaya, sosial dan sejarah, tapi juga makhluk politik menjadi warga yang responsive dan responsible dalam komunitas politiknya.
5. **The Book of Change, I Ching**, manusia adalah makhluk yang menjadi bagian dari kosmis dan hidup dalam perubahan terus menerus dari masa lalu yang tak berawal (*beginningless past*) dan akan terus berlangsung sampai masa depan yang tak berujung (*endless future*) dalam irama

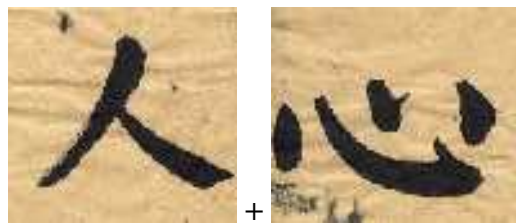
bolak – balik yang seolah berulang namun setiap momen adalah samasekali baru sehingga **musim semi tahun ini, berbeda dengan tahun lalu dan tahun depan.**

Konfusius tidak pernah mengklaim sebagai pencipta ajaran baru (**creator**) dan hanya menemukan yang lama dan melanjutkan saja (**transmitter**).

Selain itu masih ada **Tao Te Ching**, yang bersifat esoterik terdiri dari 5000 kata yang sering dianggap ditulis oleh **Lao Tzu (604 SM)** , tapi sebenarnya didiktekan pada penjaga gerbang kota supaya diizinkan meninggalkan kota untuk tujuan yang tidak mau disebutkan.

Aksara Kanji

Aksara kanji unik karena pada hakikatnya adalah ' menggambar ' realitas dan sekaligus mengungkapkan persepsi '. Kalau aksara **Latin** berdasarkan perjanjian misalnya bila huruf m + a + n + u + s + i + a disambung maka berarti suatu mahluk yang bernama **manusia**. Dalam aksara **Kanji**, manusia / *ren* digambar dua kakinya karena merupakan faktor kunci dalam tingkah laku selanjutnya yang akan menentukan siapa dia. Meski monyet juga mempunyai dua kaki, tapi tidak bisa mewakili manusia karena manusia mempunyai akal budi dan kebebasan untuk berbuat apa saja yang akan memberikan dampak pada lingkungannya.



Gb. MANUSIA + HATI

Kalau kebebasan tidak dikendalikan maka bisa membahayakan orang lain, lingkungan dan dirinya sendiri. Hanya mengendalikan dengan undang-undang memerlukan banyak perangkat pendukung seperti polisi, jaksa, penasehat hukum, hakim, pengadilan yang harus disiapkan dulu dan tentunya harus berkualitas. Karena itu diperlukan tindakan preventif yaitu melakukan mulai dari diri sendiri dengan menghentikan pikiran buruk sebelum timbul dan emosi sebelum kacau. Berangkat dari kenyataan manusia ini, kemudian dikembangkan kata ' **hati / xin** ' yang membatasi pergerakan kakinya oleh sesuatu yang ada di dalam dirinya sendiri (bukan oleh faktor eksternal)

Hanya orang yang terus mendidik diri dan berlatih yang bisa membedakan baik - buruk karena kehidupan ini tidak bisa disederhanakan seperti yang ada dalam 10 Perintah tentang apa yang boleh dan tidak boleh dikerjakan. Puncaknya adalah diibaratkan seperti orang sedang berenang di kolam renang dan keluar dulu untuk membuang hajat lalu kembali melanjutkan. Ketika ditanya mengapa, dia hanya menggelengkan kepala dan menjawab singkat ' saya tidak tahu, memang harus begitu '. perbuatannya sudah menjadi second nature karena dilatih terus menerus !

(Bandingkan dengan kisah sufi tentang guru yang menguji pemahaman muridnya)

Perbedaan antara Baik dan Buruk sangat tipis



Berbeda dengan pendekatan Barat ketika mendeskripsikan sesuatu dengan mengisolirnya dan mencatat karakteristiknya, pendekatan Tionghoa selalu mengkaitkan dengan lingkungannya. Seseorang yang berpendidikan (Ta) selalu mengandung dua sisi, negatif dan positif. Dengan kerendahan hati, bisa menjadi semakin besar (Thay), tapi tanpa hati akan menjadi anjing (Chien). Selanjutnya meski bisa terus tumbuh, tapi ada batasnya yaitu tidak akan bisa melampaui Tuhan (Tian), malahan tanpa hati bisa menjadi hantu (Yauw). Ketika mendeskripsikan Tuhan, selalu mensertakan dampaknya pada manusia demikian pula ketika mendeskripsikan manusia memberikan sampai dimana limitnya ! Hanya orang yang terdidik dan terlatih yang bisa memahami ini sehingga bisa membedakan antara baik dan buruk.

“ Orang zaman dahulu yang hendak menggemilangkan Kebajikan Yang Bercahaya itu pada tiap umat di dunia, Ia lebih dulu berusaha mengatur negerinya ;

Untuk mengatur negerinya ia lebih dulu membereskan rumah tangganya ;

Untuk membereskan rumah tangganya, ia lebih dulu membina dirinya ;

Untuk membina dirinya, ia lebih dulu meluruskan hatinya ;

Untuk meluruskan hatinya, ia lebih dulu memantapkan tekadnya ;

Untuk memantapkan tekadnya ia lebih dulu mencukupkan pengetahuannya dan Untuk mencukupkan pengetahuannya, ia meneliti hakikat tiap perkara.

Dengan meneliti hakikat tiap perkara, maka cukuplah pengetahuannya ;

Dengan cukup pengetahuannya, akan dapat memantapkan tekadnya ;

Dengan memantapkan tekadnya, akan dapat meluruskan hatinya ;

Dengan hati yang lurus, akan dapat membina dirinya sehingga dapat membereskan rumah tangganya dan setelah itu mengatur negaranya sehingga tercapailah damai di dunia.

*Karena itu, dari raja sampai rakyat jelata, ada satu kewajiban yang sama yaitu mengutamakan **pembinaan diri sebagai pokok.***

Adapun dari pokok yang kacau itu tidak pernah dihasilkan penyelesaian yang teratur baik, karena hal itu seumpama :

menipiskan benda yang seharusnya tebal dan

menebalkan benda yang seharusnya tipis.

Hal ini adalah sesuatu yang belum pernah terjadi “.

(Kitab “ Ajaran Besar / Thay Hak “)



Gb. Pintar + Ilmu Pengetahuan

Selain itu ada juga kata ' *Shang – tie* / Raja dari langit ' namun tidak pernah dipakai oleh Konfusius karena lebih memberikan penekanan pada sifat transenden *top-down* yang berbeda dengan konsep ' *Tian* ' yang lebih memberikan limit pada upaya *Self Cultivation* sesuai dengan pengertian bahwa setiap hal yang mempunyai awal pasti mempunyai ujung.



Gb. Shang Tie

Pintar - Ilmu Pengetahuan - Belajar Sepanjang Hidup

Dari situ kemudian dikembangkan kata ' pintar / *chung-ming* ' yang diawali dengan menggambar kuping + mata + mulut + hati + matahari + bulan yang berarti pintar adalah buah proses yang tiada henti mulai dari mendengar, melihat dimasukkan ke dalam hati siang dan malam. Konsep ini kemudian berkembang ketika menciptakan kata ' ilmu pengetahuan / *xie-wen* ', yang merupakan gabungan belajar dan bertanya. Ilmu pengetahuan adalah juga buah dari proses belajar dan bertanya seumur hidup.

Ini berbeda dengan konsep ilmu pengetahuan menurut Barat yang dibagi-bagi menurut bidangnya seperti : biologi, fisika, matematika, sosiologi, kedokteran badan, psikiatri, psikologi (ilmu yang mempelajari *psyche*), mesin, listrik dan sebagainya. Kemudian mengharapakan realitas bisa ditemukan dengan menjumlahkan komponen-komponennya.

Karena itu pintar tidak ada kaitannya samasekali dengan segumpal sel di dalam otak yang ketika ditest bisa diukur besarnya yang disebut IQ dan EQ, meski disadari bahwa misalnya sel mata seorang nelayan pasti berbeda dengan seorang tukang reparasi jam tangan !

*“ Di dalam diam, melakukan renungan ;
belajar, tidak merasa jemu,
mengajar orang lain, tidak merasa capai ;
Adakah itu dalam diriku ? “*

(Lun Gi VII, 2)

Bukan ' Jiwa ' tapi ' Self '

Kearifan Tionghoa kuno lebih berorientasi pada Self ketimbang Jiwa. Ini bukan berarti tidak percaya akan adanya kehidupan sesudah mati, tapi pada saatnya nanti akan tahu sendiri dan percaya kalau selama hidupnya telah berhasil mengembangkan diri *fully cultivated*. Kalau kita sudah mekar secara penuh seperti setangkai bunga, maka pasti akan bahagia bahkan ketika tiba saatnya untuk gugur.

Berkat **The Book of Poetry** maka orang bijak dalam budaya Tionghoa terlatih dalam mengungkapkan substansi melalui syair pendek padat makna, misalnya sebagai berikut :

*“ Bunga-bunga layu dengan cepat,
tetapi mereka tidak pernah berhenti mekar ;
Air sungai terus menerus mengalir,
namun begitu sungai nampak tidak berubah.
Makna hidup dapat disadari dalam proses kehidupan.
Perubahan adalah keabadian abadi “*

Semakin banyak menggunakan kata-kata, semakin kabur persoalannya . Kalau bisa membuat essay, mengapa menulis buku ; kalau bisa dengan syair, mengapa menulis essay ; kalau bisa dengan kaligrafi, mengapa menulis syair dan puncaknya adalah bisa memahami makna selembar kertas kosong yang disebut **Kitab Sejati Tanpa Aksara / Wu Zhe Tian Su**

*“ Murni dan segar adalah bunga-bunga yang berembun,
Jernih dan nyaring adalah kicauan burung-burung.
Awan berarak tenang, air laut ke biru-biruan.
Siapakah penulis Kitab Sejati Tanpa Aksara ?*

*Menjulung tinggi adalah pegunungan, hijau adalah pepohonan.
Dalam adalah lembah-lembah, yang lugas adalah arus.
Angin berhembus lembut, rembulanpun cerah.
Diam –diam kubaca Kitab Sejati Tanpa Aksara “*

(Z. Shibayama)

Manusia diasah dengan Manusia

Ketika ditanya mengenai bagaimana cara belajar menjadi manusia, Konfusius menjawab : “ Kalau pisau harus diasah dengan batu supaya berguna, maka manusia harus diasah dengan manusia “.

Prof. TU Weiming merumuskan **Learning to be human as Learning for the sake of learning !**

*Self is not as isolated atom,
Self is not a single, separate individuality
Self as a being of relationship
Self as center of relationship
Self develops continuously
Ever expanding process
Ever growing network of human relatedness
A truly Self Realization*



Gb. Perkembangan Self



Gb. Self dan Alam (Taoist Painting)

Kalau dalam konsep **sosialisme**, Self ditekan dan harus tunduk pada kepentingan komunal, sedangkan dalam konsep **kapitalisme/ liberalisme**, Self terlalu diagungkan, maka dalam Konfusianisme ditempatkan sebagai pusat namun sekaligus sadar merupakan bagian kecil dari alam semesta. Keagungan manusia justeru muncul setelah dia menyadari hanya merupakan bagian kecil dari keseluruhan (**kosmos**).

Dalam khasanah budaya Sunda dikenal ajaran **Silih Asah - Asih – Asuh**. Kita belum pernah mencoba melacak asal usul dari ajaran ini. Apakah memang merupakan local genius atau buah dari Dialog Peradaban.

Langit (*Thian*)– Manusia (*Ren*) - Bumi (*Tie*)

*“ Langit, bumi dan aku berasal dari akar yang sama ;
Ribuan mahluk di dunia dan aku terbuat dari bahan yang satu.
Oh bunga kecil, seandainya ku mengerti siapa engkau,
Akarmu dan semua, semua dalam semua ;
Semestinya lalu aku akan memahami siapa Tuhan dan manusia “*
(Seng Chao 384 – 414)

*“ Langit adalah Ayah dan Bumi adalah Ibu saya ;
Meski mahluk kecil seperti saya ini, telah menemukan
tempatnyanya yang intim di antaranya.
Karena itu semua isi alam semesta, saya anggap seperti tubuh saya dan
Yang mengarahkan alam semesta, saya pandang sebagai bagian alamiah dari saya.
Semua orang adalah kakak laki-laki dan perempuan saya dan
semua benda adalah sahabat saya “*
(Zhang Zai 1020 – 1077)

*“ Orang besar menganggap Langit dan Bumi serta
segenap isinya sebagai satu tubuh.
Dia melihat dunia sebagai satu keluarga dan negara sebagai satu orang.
Mereka yang membuat pemisahan antara obyek dan membedakan antara dirinya sendiri dengan yang
lain, adalah orang kecil.
Bahwa orang besar menganggap Langit, Bumi dan segenap isinya
sebagai satu tubuh adalah bukan karena kehendaknya sendiri untuk melakukan itu, tapi karena
merupakan sesuatu yang wajar dan alamiah
dari pikirannya untuk melakukan hal itu “*
(Wang Yangming 1472 – 1529)

Menjadi besar menurut Alam

Pada waktu Ch'eng Hao bertanya pada gurunya, Chou Tun-i, “ Mengapa guru tidak menyingkirkan rumput liar yang tumbuh di depan jendela ? “, Gurunya menjawab, “ Keinginan hidup dalam rumput itu sama dengan yang ada di dalam diri saya !”. Jawaban ini menyentak Ch'eng Hao dan menulis kaligrafi “ Perhatikan disposisi semua makhluk hidup dalam Langit dan Bumi “.

Episode ini menjadi keperdulain para filosof dinasti **Sung (960 - 1277)** bahwa rumput liar tidak ditanam oleh manusia, tapi tumbuh karena aktivitas dari Langit / Tian dan Bumi / Tie. Artinya keinginan untuk hidup ini ditemukan dalam semua makhluk hidup sama seperti yang ada dalam manusia. Karena itu kita harus menyadari kenyataan ini dan memelihara kontinuitasnya. Dengan perkataan lain, Kemanusiaan / Ren sesungguhnya merefleksikan kekuatan yang hidup di dalam alam. Karena itu ketika memperingati Waisak, ada ritual **Fang Shen**, melepas satwa kembali ke kehidupan.

*“ Born free, as free as the wind blow,
As free as the grasses grow –
Born free to follow your heart “*

Menjadi besar adalah peristiwa alamiah dan tidak ada yang perlu disalahkan. Nature, yang diciptakan oleh Tuhan, mengajar bahwa semakin besar bukan menjadi bahaya bagi yang lain, malah sebaliknya memberikan ruang hidup bagi yang lain sehingga terjadilah keindahan dalam keanekaragaman, bukan menyeragamkan. Tantangan peradaban adalah dapatkah kultur buatan manusia bisa mengikuti nature ?



Gb. Laut (Lukisan Daoed Joesoef)

*" Deburan ombak adalah suara lidahNya yang maha besar ,
Birunya laut adalah warna kulitnya yang indah,
Diam - diam kubaca (I'qra !) Kitab Sejati Tanpa Aksara "
(Cat Minyak, Pelukis Daoed Joesoef, 1994)*

“ **Langit** di atas kita yang nampak hanya seperti massa yang terang dan bersinar, tapi kalau dipandang dalam kemampuan yang tak terbatas, maka matahari – bulan – bintang dan semua yang terkait, tidak ada yang tidak diliputnya.

Segenggam tanah dari bumi yang kita pijak, namun dalam keluasan dan kedalamannya mampu menyanggah gunung Hua dan Yueh tanpa merasa berat, mengandung sungai dan lautan tanpa pernah bocor sehingga membuat semuanya berkelanjutan.

Gunung di depan kita, tempat tumbuhnya segenggam jerami, tapi dalam luasannya dapat tumbuh di atasnya rumput, pohon sehingga burung dan lebah bisa tinggal di dalamnya serta menyimpan banyak mineral untuk ditemukan.

Satu sendok air di hadapan kita, dengan kedalaman yang tak terukur, bisa menghasilkan raksasa, naga, ikan dan kura-kura sehingga kemakmuran bisa terjadi “

(**Kitab Tengah Sempurna Chung Yung**)

Pengetahuan Augmentative vs Reductive

Kalau kita mengamati dengan sungguh-sungguh secara mendalam daun mangga yang sedang melambai-lambai ditiup angin seolah ingin diperhatikan oleh sekelilingnya, maka kita akan menemukan kehadiran matahari, awan karena tanpa adanya matahari tak akan terjadi photo-synthese dan tanpa adanya awan yang menjadi cikal bakal dari hujan, maka pohon mangga akan kekeringan. Tapi awan hanya bisa menjadi hujan kalau melewati gunung yang hawanya dingin sehingga jatuh menjadi hujan. Lalu airnya mengalir ke sungai dan ada yang meresap menjadi air tanah yang akhirnya bertemu dengan akar pohon. Selain itu akan muncul serangga, kupu-kupu dan sebagainya yang memungkinkan terjadinya penyerbukan dan acapkali juga campur tangan manusia yang memberikan pupuk. Ilmu yang terus berkembang untuk menemukan hubungan keterkaitan antara satu fenomena dengan fenomena yang lain ini, disebut pengetahuan *augmentative*. Sedangkan pengetahuan *reductive* adalah mirip orang buta memegang gajah : yang kebetulan memegang ekornya berpendapat gajah seperti tali; yang memegang kakinya berpendapat seperti tiang listrik; yang memegang belalainya berpendapat seperti slang besar; yang memegang perutnya berpendapat seperti bedug. Demikianlah ilmu pengetahuan dipecah-pecah dalam spesialisasi yang terkotak-kotak sehingga semakin jauh dari realitas.

Dalam bahasa Arab, kata ‘ kuliah ‘ berarti ‘ universe ‘ untuk membedakan dengan ayat yang berarti bagian. Karena itu universitas seharusnya mengajarkan keseluruhan, bukan direduksi atau dipecah menjadi potongan-potongan yang kemudian dijumlahkan.

The True Self of No – Self

Antara daun mangga dan 'aku' adalah satu sehingga tak ada perpisahan yang disebabkan keakuan yang permanen. Keduanya tidak bisa berada dalam keterpisahan dengan alam semesta. Karena adanya keterkaitan antara semua phenomena, maka semuanya mempunyai sifat kekosongan alamiah 'the true self of no self'. Itu berarti semua phenomena bebas dari keakuan yang terpisah dan terkungkung. Karena itu pembebasan adalah berarti justru saling ketergantungan, bukan total independen seperti konsep yang kita kenal. Awan melayang melewati langit dan membentuk latar belakang putih pada daun mangga. Suatu saat dia bersentuhan dengan hawa dingin sehingga turun menjadi hujan. Awan hanya sebuah manifestasi juga hujan, padahal hakikatnya adalah sama yaitu H₂O. Karena itu awan tidak pernah lahir dan mati dengan menjadi hujan. Kalau ia menyadari hal itu maka pasti menyanyi dengan gembira (bukannya menangis sedih) ketika jatuh menjadi hujan. Untuk membasahi gunung, hutan dan sawah.

Karena itu pemahaman mengenai kekosongan dari keakuan, merupakan hal yang penting dalam kehidupan ini. Kalau sebutir gabah tidak menyadari mempunyai kekosongan alamiah, maka dia tidak akan mau mati ketika jatuh ke tanah sehingga akan tetap menjadi sebutir gabah tanpa kehidupan. Demikian juga dengan awan yang tidak mau menjadi hujan. Tanpa kesadaran the self of no-self, seorang anak tidak akan bisa menjadi dewasa. Jadi menerima kehidupan berarti menerima kefanaan. Maka dari itu sumber penyebab penderitaan adalah keakuan yang permanen dan terpisah. Memahami hal ini maka orang akan tahu bahwa sebenarnya tidak ada kelahiran atau kematian, pembentukan atau penguraian, yang satu dan yang banyak, sebelah luar dan dalam, yang besar dan kecil, yang murni maupun tidak murni.

Belajar Menjadi Manusia – *Learning to be human*

Kita semua tentu saja sepakat dan mengaku sebagai manusia, tapi sekalipun demikian, kita masih harus terus menerus secara sadar belajar menjadi manusia yang seutuhnya. Proses yang sangat kompleks ini mencakup upaya berkesinambungan dan pendekatan yang menyeluruh karena semuanya tidak terjadi dengan sendirinya sehingga memerlukan keputusan pribadi dan komitmen untuk tekun menjalaninya. Pertumbuhan ini tidak bisa dianggap sebagai proyek atau program yang bisa dicapai dalam waktu tertentu, melainkan suatu proses yang tak pernah berhenti seumur hidup.

Menurut Konfusius ‘ belajar hanya untuk pengembangan diri semata *self* ‘. Yang dimaksud dengan *self*, bukanlah seperti atom yang terisolasi atau individu tunggal yang terpisah, tapi dalam hubungannya dengan lingkungan, artinya *self* adalah pengembangan hubungan keterkaitan, dimana *self* menjadi pusatnya, jadi bukan sebagai system yang tertutup dan karena itu melibatkan proses yang selalu mengembang dan jaringan yang selalu tumbuh dalam hubungan kemanusiaan. Dari sebab itu kita harus membedakan antara *self-centered* atau *selfishness* dengan *self-realization* yang harus berani melangkah keluar dari *selfishness* dan *self-centeredness* .

Untuk menjadi manusia yang utuh (*fully human*) , *the self* harus masuk kedalam dialog terus menerus dengan orang lain dalam struktur hubungan manusia. Mengatasi *self-centeredness* memerlukan upaya interaksi berkesinambungan mulai dengan anggota keluarga : bapak, ibu, kakak, adik dan kemudian diperluas lagi mengatasi hubungan kekeluargaan. Bilamana kita membatasi diri hanya sampai pada hubungan kekeluargaan yang eksklusif, maka perkembangan diri kita akan merosot menjadi nepotisme. Hal yang sama juga dengan *ethnocentrisme* yang hanya bergaul dengan orang sesuku saja atau *chauvinisme* atau dalam komunitas keagamaan yang bersifat tertutup. *Self realization* bahkan lebih dari itu melewati *anthropocentrisme*, menjadi bagian dari alam semesta *as a part of the mighty whole*. Inilah yang disebut Konfusius komitmen total pada pengembangan *self* , sebagai pusat hubungan tidak bersifat ke dalam namun sebaliknya terus berkembang semakin holistic menjadi proses pembelajaran karakter dengan pikiran yang semakin terbuka yang bisa berhubungan dengan jaringan hubungan kemanusiaan yang semakin meluas sehingga akhirnya mempunyai visi kosmis !

Kata-kata dan Perbuatan

*' Kebajikan tidak dibina, pelajaran tidak diperbincangkan,
Mendengar kebenaran tidak dapat melaksanakan dan
terhadap hal-hal yang buruk tidak dapat memperbaiki ;
Inilah yang menyedihkan hatiKu '
Maka di dalam berkata-kata selalu ingat akan perbuatan dan
di dalam perbuatan selalu ingat akan kata – kata '*

*“ Kalau hanya mendengar, bisa lupa ;
Kalau sudah melihat, akan ingat ;
Setelah melakukan, akan memahami “*

*“ Di dalam berkata-kata selalu ingat akan perbuatan ;
Di dalam berbuat selalu ingat akan kata – kata “*

“ Kalau sudah dikatakan, harus dikerjakan “

(Lun Gi VII, 3)

Perjalanan ribuan kilometer, dimulai dengan langkah pertama '

(Lao Tzu)

Bertemu dengan Fisika Modern

*“ Di semua lingkup gerak alam, kita menemukan sistem – sistem kehidupan yang bertengger pada sistem kehidupan lain ;
Jaringan – jaringan bergantung pada jaringan lain.
Batas – batas sistem – sistem kehidupan bukan merupakan batas pemisah,
Melainkan hanya batas – batas identitas saja.
Semua sistem-sistem kehidupan berinteraksi satu sama lain dan
Saling berbagi sumber daya melewati batas – batasnya “*
(Fritjof Capra, “ The Web of Life “)

*“ Inilah yang kita tahu : Segala benda itu menyatu,
seperti hubungan darah mengikat seluruh keluarga.
Yang terjadi pada bumi, terjadi juga pada semua penghuninya ;
Manusia tidak merajut jaring kehidupan,
Ia hanyalah secarik benang yang ada padanya :
Apapun yang ia lakukan pada jaring itu, akan mengena pada dirinya “*
(Ted Perry, “ The Hidden Connections “ Fritjof Capra)

*“ Ketika mengubah perhatian dari pribadi ke keluarga,
Ia berhasil mengatasi egoisme.
Pergerakan dari keluarga menuju masyarakat,
Berarti berhasil mengatasi nepotisme.
Pergerakan dari masyarakat menuju bangsa,
Berarti mengatasi kepicikan pandangan.
Saat ia bergerak ke segala penjuru kemanusiaan,
Berarti telah menghantam nasionalisme berlebihan “*
(Huston Smith)

Aku (kami) - Kamu (kalian) - Dia (mereka) menjadi KITA

Pada tahu 1967, Fuad Hassan menulis disertasi berjudul " Neurosis sebagai konflik existensiil ". Studi ini bermaksud meninjau konsep neurosis dan mencoba untuk mencapai suatu interpretasi dalam konteks yang lebih luas daripada sekedar memahami sebagai psychopatologi semata, " radang " pada neuron-neuron, namun perkembangan pengetahuan akhirnya menyangkal esensi etimologis ini bahkan tidak sama sekali keliru kalau v.d Bergh menawarkan istilah " sociosis ", semata-mata untuk mengalihkan aksen bahwa esensinya adalah hasil interaksi sosial. Neurosis bukanlah pertama-tama suatu hal patologis dalam arti bahwa manifestasinya sama sekali adalah di luar penguasaan individu, melainkan awalnya adalah suatu sikap yang dipilih oleh individu sebagai jawaban terhadap kenyataan mengenai keberadaan dirinya terhadap dunia dengan mana keberadaan diri itu berpadu, betapapun derajat kesadaran yang mendukung pilihan itu. Memang benar bahwa neurosis itu adalah suatu momen konflik, tapi bukanlah suatu konflik patologis, melainkan suatu konflik existensiil.

" What is there in us, or in the society of our time , that makes each of us a solitary individual, separate and apart, alone, yet needing others and needed by them " .

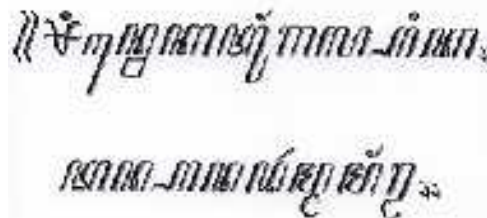
Rupa-rupanya dalam banyak bidang ilmu pengetahuan sosial, persoalan ini menjadi suatu pola umum, yaitu suatu dichotomis yang **menempatkan individu dan masyarakat berhadapan satu dengan lainnya**. Ditambah lagi konsep " masyarakat " lazimnya diasosiasikan dengan arti secara sosiologis semata-mata sebagai suatu kelompok. Padahal sudah semenjak " mengada sebagai pribadi " selalu berarti " mengada bersama pribadi lain " ; manusia selalu mengada di suatu dunia bersama manusia lain. Dunia ini adalah sesuatu yang selalu dimiliki bersama. Manusia yang tunggal dan tersendiri tanpa hubungan dengan manusia lain adalah tidak lengkap, bahkan tak dapat ditemui dalam kenyataannya ; ia selalu bertautan dengan sesuatu kekeluargaan, kekerabatan, kemasyarakatan. Singkatnya : hakikat manusia ialah adanya dalam suatu kebersamaan.

Individu dan masyarakat sebagai satuan yang tidak bisa dipisahkan satu dari lainnya, menimbulkan masalah antara identitas dan konformitas. Kalau individu dianggap sebagai satu satuan terkecil dari masyarakat yang tak bisa diuraikan lagi, seperti pandangan ilmu fisika klasik tentang adanya barang terkecil yang tak bisa diuraikan lagi *a-tomos* , maka memang benar akan terjadi alienasi diri dari masyarakat. Tapi sebaliknya adalah bagaimana bisa dijelaskan bahwa konformitas sosial bisa merupakan ancaman alienasi diri terhadap identitas individu, dimana manusia dianggap hanya sebagai sekedar nomer atau angka saja. Terlalu pesimistis kiranya memandang kebersamaan se mata-mata dalam gambaran yang serba membelenggu dan membatasi individualitas pribadi. Sebab sebagai suatu unicum setiap pribadi hanya berkembang dan menghayati kebebasannya justeru dalam kebersamaan,

dalam hubungan intersubjektif inilah penghayatan diri sebagai kebebasan bisa diperoleh, dan sekali-kali bukan justeru dengan menyendiri "

Yang penting adalah menyelidiki " sejauh mana dualitas itu berpola bifurkasi yang saling mempertentangkan sosialitas dan individualitas ; atau sejauh mana keduanya itu diletakkan dalam suatu hubungan yang berpola mutualistis ", atau lebih tegas lagi dikatakan " Sejauh mana kebersamaan dihayati oleh individu sebagai Kita , atau suatu Kami ? "

Sudah semenjak abad ke 14 Pujangga Mpu Tantular telah mengumandangkan ' Bhinneka Tunggal Ika – Tan Hana Dharmma Mangrwa ', beranekaragam tapi satu yang kemudian oleh pendiri bangsa dijadikan lambang negara Indonesia, setelah melalui perjalanan panjang dari tahun 1928 dengan Soempah Pemoeda menetapkan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan, dan diterima secara *legowo* oleh suku Jawa yang merupakan mayoritas penduduknya. Yang unik dalam bahasa Indonesia adalah diperkenalkannya kosa kata ' Kita ' yang tidak terdapat dalam bahasa dari Barat yang hanya mengenal ' *I / We / aku / kami* ' - ' *You / kamu / kalian* ' (kami versi kalian)- ' *He / she/ they / dia / mereka* (kami versi dia) '.



Gb. Bhinneka Tunggal Ika / Tan Hana Dharmma Mangrwa

*' Cantiknya manusia tergantung pada cantiknya dunia,
Cantiknya dunia tergantung pada cantiknya alam semesta '*
(Hamemayu Hayuning Bawana)

Dengan paradigma Barat ini maka tidak mengherankan kalau lembaga yang didirikan untuk mengatur kehidupan bersama seperti PBB, akhirnya menjadi ajang pertarungan negara-negara adhidaya untuk kepentingannya masing-masing. Karena itu masalah ' unity in diversity ' adalah juga masalah dunia , sehingga. Pancasila bukan hanya merupakan solusi bagi persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia, tapi juga mengatur hubungan antar bangsa di dunia.

Penutup

Profile ideal dari seorang yang telah mengikuti jalan belajar terus menjadi manusia (learning to be human) menurut Prof TU Weiming adalah :

“ a person who is politically concerned, socially engaged, culturally sensitive and informed, interested not simply in the kingdom of God yet to come, but in the perennial problems of the world.

We have to respond to some of the very powerful spiritual challenges of the 21st century :

The question of ecology, disintegration of community, distributive justice, co—existence of many different faiths, many different paths. The complexity of the modern world is such that no religion would have all the resources to be able to deal with the problem alone “

Apakah mungkin Fakultas Psikologi menghasilkan psikolog yang Self cultivated fully dengan kualitas seperti diuraikan di atas. Ini bisa kalau kita mempunyai ' iman ' bahwa dalam diri setiap orang terkandung potensi yang hanya perlu digosok supaya bersinar. Untuk itu dibutuhkan psikolog yang keras dan tajam seperti gurinda. Belajar di Fakultas Psikologi adalah bukan sekadar mengumpulkan pengetahuan dan ketrampilan mentest, tapi utamanya terlibat dalam proses Self Cultivation !

*“ Semua bunga ikut bernyanyi, gembira hatiku
Segala rumputpun riang ria, Tuhan sumber gembiraku
Semua lorong di bumi, haruslah kaujalani
bersama dengan sesama, menuju Sang Pencipta. “*
